

NASKAH ORISINAL

Peran *Community Development* dalam Pengembangan Komunitas KWT Noesa Berdaya dan CV Loka Muda Nusa Penida, Bali

Maktum Muharja^{1,*} | Hesti Lipuring Tyas² | Lili Nailufhar³ | Putri Ayu Salsabila² | Husnul Khotimah²

¹Departemen Teknik Kimia, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Teknik Kimia, Universitas Jember, Jember, Indonesia

³Program Studi Ilmu Pangan, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

Korespondensi

*Maktum Muharja, Departemen Teknik Kimia, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: maktum@unej.ac.id

Alamat

Departemen Teknik Kimia, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Community development merupakan kegiatan pembangunan yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat mencapai kondisi sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Peran *community development* adalah untuk membantu para anggota dalam meningkatkan kinerja dan kapasitas dalam proses produksi menjadi lebih baik. Kegiatan ini bertujuan agar komunitas Loka Muda dan KWT Noesa Berdaya mampu mengetahui pengelolaan manajemen keuangan perusahaan, mengetahui jumlah pemesanan yang ekonomis dalam persediaan bahan baku, mengetahui total biaya persediaan bahan baku, mengetahui manajemen distribusi penjualan, pengembangan produk, dan pengelolaan *e-commerce*. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari observasi masalah, wawancara, *focus group discussion*, *monitoring* dan evaluasi. Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat peningkatan keterampilan para anggota dan pekerja terkait kemampuan analisis *customer*, pengelolaan media sosial (*e-commerce*), pembuatan proposal *partnership* dan katalog produk, manajemen *reseller*, manajemen stok bahan baku, pencatatan keuangan tersusun sistematis, pengelolaan rumput laut yang baik dan benar, pembuatan tepung rumput laut, produksi *seaweed fiber drink*, pengelolaan sumber daya perikanan, produksi sambal loka muda, serta strategi pengembangan produk. Dalam kegiatan ini juga berhasil mengajukan sertifikasi halal *seaweed fiber drink* dan pengujian kemasan sambal loka muda. Pengetahuan dan inisiatif bisnis masyarakat sasaran telah meningkat secara signifikan melalui kegiatan ini.

Kata Kunci:

Community development, Komunitas, Sosialisasi, Nusa Penida Bali

1.1 | Latar Belakang

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan bagian dari kebijakan yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia, Nadiem Makarim^[1]. Program MBKM memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil pembelajaran di luar kampus masing-masing namun tetap memperoleh SKS pembelajaran^[2]. Dengan hak tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja atau masyarakat sebagai persiapan karir di masa depan^[3].

Sebagai upaya memberikan pilihan pembelajaran yang terbaik bagi mahasiswa, Kemendikbudristek RI meluncurkan program unggulan yang disebut sebagai Magang dan Studi Independen Bersertifikat Kampus Merdeka^[4]. Program unggulan ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengakses secara langsung program-program yang dipersiapkan oleh Mitra Kampus Merdeka yaitu organisasi-organisasi terbaik di industri dan sektor masing-masing^[5]. Magang Bersertifikat Kampus Merdeka adalah sebuah program magang yang dipercepat dan di akselerasikan dengan pengalaman belajar yang dirancang dengan baik^[6].

PT. Agritama Sinergi Inovasi (AGAVI) merupakan salah satu mitra Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) dari program magang merdeka Kemendikbudristek *batch* 2 tahun 2022. AGAVI bergerak dibidang agroindustri yang berkaitan dengan pangan dan pertanian sebagai konsultan yang memiliki beberapa mitra kerja di berbagai daerah^[7]. AGAVI membuka 5 posisi untuk ditempati yaitu Divisi *Community Development*, Divisi Desain Komunikasi Visual, Divisi *Product Development*, Divisi *Sales and Digital Marketing*, dan. Divisi *Supply Chain Management*^[8]^[9].

Community Development merupakan kegiatan pembangunan yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya^[3]^[10]^[11]^[12]. Secara umum, visi *community development* adalah menciptakan lingkungan yang kondusif dan harmonis antara perusahaan dengan masyarakat di sekitar wilayah kegiatan perusahaan^[13]. Sedangkan misi dari aspek lingkungan sosial adalah memberikan nilai tambah pada nilai sosial ekonomi pemerintah daerah dan khususnya masyarakat sekitar, serta sebagai wahana interaksi antara masyarakat, pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait (*stakeholders*) dengan perusahaan^[14].

Salah satu yang menjadi klien konsultan dari AGAVI adalah Loka Muda dan KWT Nusa Berdaya yang terletak di Nusa Penida, Bali. Loka Muda adalah suatu komunitas di daerah Desa Suana yang memiliki potensi dalam menghasilkan produk sambal. Loka Muda merupakan CV yang telah memiliki sertifikat dalam pendirian usahanya tersebut^[15]. Dengan memakai bahan baku ikan laut segar dan bumbu yang khas, menjadikan sambal tersebut sangat enak dan unik untuk dinikmati^[16]. Sedangkan KWT Noesa Berdaya adalah suatu UMKM Kelompok Wanita Tani di Desa Toyapakeh yang memiliki potensi dalam menghasilkan produk minuman fiber dari bahan baku rumput laut khas. Bahan baku rumput laut didapatkan dari hasil budidaya oleh penduduk di sekitar pantai Nusa Penida. Sehingga produk *seaweed fiber drink* yang dihasilkan memiliki aroma yang enak, khas, unik, dan nikmat untuk dikonsumsi.

Peran *community development* adalah untuk membantu para anggota dalam meningkatkan kinerja dan kapasitas dalam proses produksi menjadi lebih baik. Mahasiswa sebagai pelaksana mencari solusi untuk masalah distribusi produk, pengelolaan keuangan, manajemen stok dan bahan baku, serta melatih nelayan untuk budidaya bahan laut. Kegiatan ini menggunakan sistem pendekatan yang sesuai untuk tahap awal hingga tahap akhir dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan terbinanya interaksi yang baik antara anggota dan pihak lain, maka diharapkan dapat mencegah sedini mungkin konflik yang dapat terjadi antara masyarakat dengan kegiatan perusahaan. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian ini, komunitas Loka Muda dan KWT Noesa Berdaya mampu mengetahui pengelolaan manajemen keuangan perusahaan, mengetahui jumlah pemesanan yang ekonomis dalam persediaan bahan baku, mengetahui total biaya persediaan bahan baku, mengetahui manajemen distribusi penjualan, pengembangan produk, dan pengelolaan *e-commerce*.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | *Community Development*

Community development berperan untuk membantu para anggota dalam meningkatkan kinerja dan kapasitas dalam proses produksi menjadi lebih baik dan sebagai kekuatan perubahan yang bertindak sebagai agen pembaharu (*agent of change*), *stakeholder*, pelaku, fasilitator, mediator, sumber informasi, konselor, dan mitra bagi masyarakat dan pemerintah desa, dengan tujuan mewujudkan pengembangan kelembagaan, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan kemandirian. Pengembangan

masyarakat (*community development*) sebagai metode untuk meningkatkan kualitas hidup dan mampu memperkuat pengaruh pada proses pembangunan serta *community development* merupakan kegiatan yang terencana dan sistematis untuk memperluas akses masyarakat dalam mencapai kondisi ekonomi, sosial, dan kehidupan yang lebih baik^[17]. Dalam praktik pekerjaan sosial, *community development* menjadi sebuah metode dalam intervensi praktik bersama komunitas, pengembangan masyarakat merupakan upaya yang terencana untuk menghasilkan aset yang meningkatkan kapasitas warga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka^[18].

2.2 | E-commerce

Perkembangan internet dan teknologi telah menghadirkan kemudahan bagi manusia dalam melakukan transaksi, salah satunya melalui *e-commerce*^[19]. *E-commerce* merupakan bentuk bisnis yang menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan penjualan, efisiensi bisnis, dan memberikan basis baru bagi produk dan layanan^[20]. Contohnya adalah Tokopedia, dan Shopee, dengan potensi besar di pasar saat ini dan masa depan, banyak perusahaan terkini memilih *e-commerce* sebagai cara untuk mencapai pelanggan. *E-commerce* memungkinkan perusahaan untuk berinteraksi lebih baik dengan pelanggan, sehingga penjualan menjadi lebih efektif^[21]. Memahami pelanggan dengan lebih baik menjadi kunci bagi perusahaan dalam melakukan pemasaran yang lebih tepat sasaran dan menawarkan produk sesuai keinginan pelanggan.

3 | METODE KEGIATAN

3.1 | Lokasi dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 5 bulan (21 Feb 2022 - 27 Juli 2022) di Pulau Nusa Penida, Bali. Kegiatan ini didukung oleh perusahaan PT. Agritama Sinergi Inovasi, anggota ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Noesa Berdaya, dan CV. Loka Muda.

3.2 | Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pelaksanaannya yaitu melalui pengamatan dan pencatatan. Metode ini menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.

3.3 | Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, hingga *focus group discussion*. Melakukan observasi mengenai lingkup kerja dan menemukan masalah yang terjadi pada KWT Noesa Berdaya dan CV. Loka Muda. Observasi dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap karyawan secara langsung dan juga membuat sejumlah kuesioner. Pelaksana juga melakukan wawancara terhadap karyawan terkait jadwal kerja, sistem kerja perusahaan dan UMKM, sistem pemasaran, produksi, hingga distribusi. Selanjutnya mengadakan *focus group discussion* untuk menemukan solusi dan cara untuk mengatasi permasalahan yang didapatkan sebelumnya, serta membuat inovasi untuk perkembangan manajemen perusahaan.

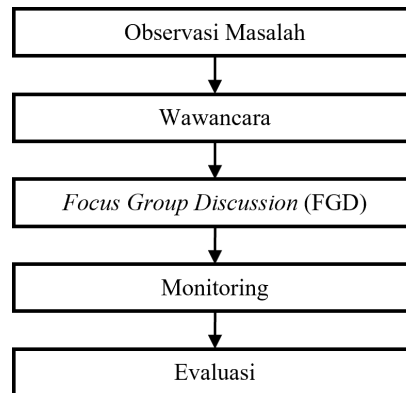
3.4 | Analisis Data

Analisis data dimulai dengan pengumpulan, reduksi dan klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Didapatkan data dan masalah terkait jumlah karyawan, alat yang kurang, pengelolaan bahan laut, persediaan bahan baku produksi, dan manajemen keuangan. Data –data ini akan digunakan untuk pengembangan inovasi dalam upaya menyelesaikan masalah yang terjadi pada KWT Noesa Berdaya dan CV. Loka Muda.

3.5 | Sosialisasi dan Pelatihan Kegiatan

Karyawan diberikan pengetahuan terhadap pruduk melalui kegiatan pelatihan dan sosialisasi. Kegiatan ini bertujuan agar karyawan dapat menyelesaikan permasalahan pada KWT Noesa Berdaya dan CV. Loka Muda. Sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan terkait manajemen stok bahan baku, manajemen keuangan, penyuluhan bahan laut, dan pengembangan produk. Pelatihan dan sosialisasi kegiatan terbagi menjadi beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara *offline* seperti manajemen

stok, manajemen keuangan, penyuluhan bahan laut, dan pengembangan produk. Adapun kegiatan pelatihan dan sosialisasi kegiatan yang dilakukan secara *online* yaitu sertifikasi halal produk.

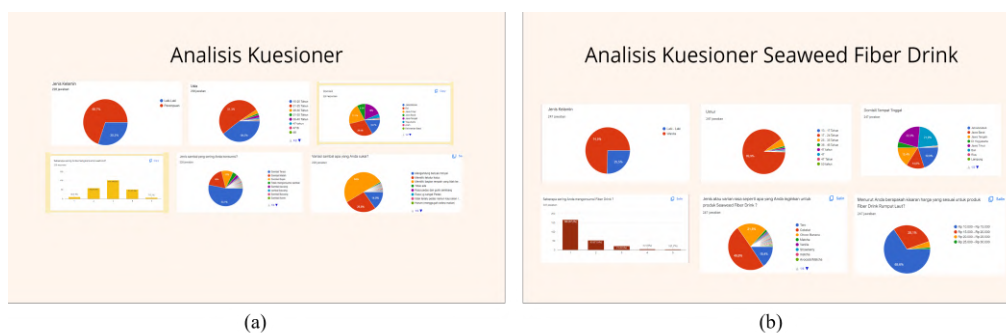


Gambar 1 Skema kerja *Community Development*.

4 | HASIL DAN DISKUSI

4.1 | Analisis Customer

Kegiatan ini dijalankan untuk mendapatkan analisis hasil kepuasan pelanggan terhadap produk Sambal dan *Seaweed Fiber Drink*, serta mengetahui tingkat kriteria keinginan konsumen terhadap produk^[22]. Dalam menjalankan kegiatan ini terdapat hambatan dan permasalahan seperti kurangnya respon dari target yang ditentukan, sulitnya mendapatkan responden dari daerah yang ditargetkan, kurangnya *channel* dalam penyebaran survei, kendala waktu untuk berdiskusi secara *online*, pemahaman akan fitur yang perlu adaptasi, dan pemindahan data pada sistem yang berlangsung lama. Kendala dan permasalahan tersebut dapat diatasi dengan kegiatan yang dijalankan untuk mencapai tujuan dan target, seperti melakukan penyebaran survei untuk daerah tertentu (Yogyakarta, Bali, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jabodetabek), melalui whatsapp, telegram, dan instagram, membuat poster untuk menarik responden, membuat deskripsi yang menarik, dan memperjelas pertanyaan yang dimaksud dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.



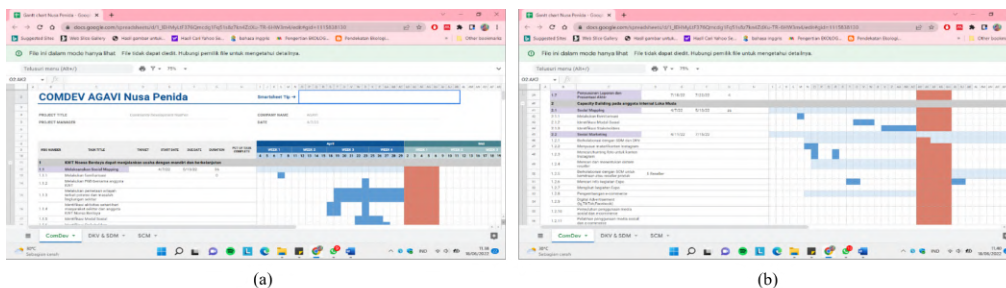
Gambar 2 Hasil analisis kuesioner produk (a) *fish sambal*; (b) *seaweed fiber drink*.

Hasil dari analisis kuisisioner ditunjukkan pada Gambar (2). Didapatkan untuk analisis *seaweed fiber drink* adalah mendapatkan data kriteria dan kepuasan pelanggan terhadap produk, serta mendapatkan survei target pelanggan. Didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat tertarik terhadap produk *seaweed fiber drink* dan ingin mencobanya sebagai pengganti sarapan. Varian yang diminati oleh masyarakat adalah *choco banana*, memiliki tekstur seperti puding (agak kental), harga yang ditawarkan berkisar Rp 10.000 – Rp 15.000 dengan kemasan sachet atau satuan, dan memiliki desain kemasan dengan ciri khas unik daerah

produksi. Sedangkan kesimpulan untuk sambal yaitu sambal yang ada di pasaran tidak memiliki rasa gurih, asin, asam, hanya menonjolkan rasa pedas, perpaduan rempah kurang pas, desain kemasan monoton dan tidak menarik perhatian. Responden yang belum mengetahui sambal Loka Muda berminat untuk mencoba, harga berkisar Rp 20.000 – Rp 30.000, kemasan kaca, varian disukai adalah varian varian ikan dan sambal cumi, desain kemasan yaitu representasi varian dam minimalis.

4.2 | Pembuatan Gantt Chart

Gantt chart merupakan skema yang berfungsi sebagai penjadwalan suatu kegiatan yang memiliki lebih dari satu proses. *Gantt chart* digunakan pada proyek ini dengan fungsi untuk memudahkan seseorang untuk melihat gambar alur proyek^[23]. Proyek ini dijalankan untuk mengetahui target dan tujuan selama kegiatan abmas serta segala kegiatan atau aktivitas pengembangan yang dilakukan pada komunitas Loka Muda dan KWT Noesa Berdaya dengan melampirkan *time management*. Dalam menjalankan pembuatan *timeline* kegiatan ini terdapat hambatan dan kendala seperti perlunya pembelajaran dan adaptasi akan fitur serta cara penggunaan *gantt chart*, lamanya melakukan perencanaan kegiatan abmas, kesulitan menentukan perkiraan waktu pengerjaan tiap kegiatan, ketidaksesuaian perencanaan dengan realita saat magang, penambahan kegiatan atau jadwal di luar perencanaan. Adapun kendala tersebut dapat teratasi dengan kegiatan yang dijalankan untuk mencapai target seperti melakukan rincian kegiatan secara tertulis, konfirmasi kepada mentor dan pembimbing lapangan tentang kegiatan yang dilakukan, mempelajari terlebih dahulu *gantt chart* dengan referensi yang ada, diskusi berkelompok secara berkala, konfirmasi permasalahan kepada mentor, menghitung dan membagi waktu kegiatan abmas yang tersisa dengan *jobdesc* yang tersedia, *follow up* kegiatan yang akan dilakukan, serta menargetkan setiap kegiatan dengan hasil yang ingin dicapai.



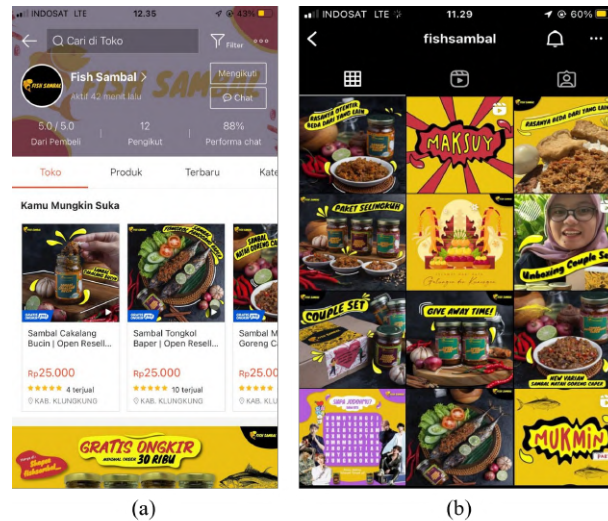
Gambar 3 Gantt chart proyek (a) KWT Noesa Berdaya (b) Loka Muda.

Hasil yang diperoleh yaitu berupa jadwal yang sesuai untuk pelaksanaan kegiatan abmas, mendapatkan tujuan dan target yang harus dicapai seperti yang terlihat pada Gambar (3). Dengan adanya *timeline* yang sesuai menjadikan pengerjaan segala proyek tertata dengan sistematis. Tim abmas menjadi lebih mengerti dan memahami perubahan yang ingin dilakukan untuk pengembangan proyek saat kegiatan abmas di KWT Noesa Berdaya dan Loka Muda. Memahami segala kendala dan permasalahan yang terjadi dan memikirkan segala solusi yang diberikan (dengan penentuan waktu yang sudah di-plot).

4.3 | Pengelolaan Media Sosial (E-Commerce)

Proyek ini dijalankan untuk mengembangkan penjualan produk dan mempresentasikan bisnis lewat media sosial (Shopee dan Tokopedia). Dalam menjalankan proyek ini terdapat beberapa kendala dan permasalahan seperti lamanya verifikasi akun mengenai data dan dokumen, waktu verifikasi tidak sesuai *timeline* yang ditentukan, persyaratan yang terlalu banyak, perlunya adaptasi untuk mempelajari pembuatan akun media sosial, tidak dapat menggunakan perangkat tunggal untuk 2 akun, ketidaksesuaian hubungan akun satu dengan akun lain, dan kendala dalam pemilihan data seseorang untuk melakukan verifikasi (KTP, foto, dll), serta kendala jaringan koneksi internet. Adapun kendala tersebut dapat teratasi dengan tersedianya 2 perangkat dalam 2 produk, pembagian pembuatan akun dengan kelompok, *update* dan *upgrade* verifikasi dilakukan secara terus-menerus, mencari anggota lain untuk mengunggah data verifikasi akun, menghubungi pihak *customer service* untuk mengkonfirmasi kendala yang dihadapi, mengumpulkan persyaratan secara perlahan dan dilakukan setiap harinya. Setiap 1 minggu sekali, divisi *community development* dan *supply chain management* melakukan pemantauan tahap verifikasi akun *e-commerce* yang telah dibuat. *Upgrade* ke fitur gratis ongkos kirim, dan fitur lainnya dilakukan untuk menarik dan memudahkan pelanggan bertransaksi. Beberapa dokumentasi akun sosial media dan *e-commerce* yang telah didaftarkan ditunjukkan pada Gambar (4). Hasil yang

didapatkan adalah produk mulai dikenal oleh masyarakat, penjualan meningkat, memudahkan konsumen dalam membeli produk dan memilih varian, penjualan produk lebih berkembang, produk tersedia di laman Shopee dan Tokopedia, terdaftar program gratis ongkos kirim, memudahkan konsumen untuk memilih jasa pengiriman produk yang diinginkan, efektif dalam menjalin hubungan dengan konsumen, dapat dijangkau dengan mudah, dan dapat mengetahui target yang diinginkan.



Gambar 4 Akun *e-commerce* (a) Shopee; (b) Instagram.

4.4 | Pembuatan Proposal *Partnership* dan Katalog Produk

Proyek ini dilakukan untuk memperkuat atau melegalkan satu kesepakatan antara dua belah pihak yang menjalin upaya-upaya tertentu bagi kemajuan bersama, serta untuk mendeskripsikan produk yang ditawarkan kepada pelanggan. Desain proposal dan katalog produk yang diusulkan ditunjukkan pada Gambar (5). Dalam menjalankan proyek ini adapun kendala dan permasalahan yang dihadapi seperti menentukan harga dan keuntungan yang didapatkan, foto produk kurang maksimal, bahasa belum disempurnakan, pemilihan kalimat dan tatanan bahasa kurang baik, dan skema *partnership*. Solusi yang dilakukan untuk menangani kendala tersebut adalah mencari jasa foto produk untuk mendapatkan kualitas terbaik, membuat beberapa daftar paket untuk *reseller* dan *dropshipper*, dilakukan beberapa kali revisi penataan bahasa yang baik dan benar, serta membuat skema kerjasama yang mudah dipahami oleh mitra lain.



Gambar 5 Proposal kerjasama dan katalog produk (a) *Fish sambal*; (b) *seaweed fiber drink*.

Hasil yang didapatkan adalah sebagai media perantara untuk pengenalan dan publikasi produk kepada konsumen, menarik daya tarik pelanggan dan mitra, mengetahui representasi dari produk yang ingin ditawarkan, terdapat deskripsi mengenai berbagai varian produk serta kelebihan, dapat menjelaskan keuntungan dan kelebihan saat melakukan kerjasama, lebih memahami maksud dan tujuan, sebagai media untuk memasarkan dan menawarkan produk, media promosi yang efektif dan efisien, menghemat biaya produksi, memotivasi tambahan untuk agen penjualan.

4.5 | Pelatihan Manajemen Terkait *Reseller*

Proyek ini dijalankan untuk mengetahui strategi yang harus dibuat untuk mencari dan menyakinkan seseorang agar bergabung dan bekerja sama menjadi *reseller*. Beberapa kendala dan permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman anggota terkait media sosial, lamanya proses balasan penawaran via email, whatsapp, waktu relatif singkat, penjelasan skema yang berulang-ulang. Disamping itu ada solusi dan progres dalam menangani kendala seperti pendampingan terkait pencarian *reseller* via instagram, penjelasan materi mengenai ketentuan *reseller*, menjelaskan keunggulan produk, dan penjelasan katalog produk kepada anggota, pembuatan format data calon *reseller*, dan *template* kerjasama.

Hasil yang didapatkan adalah memahami keuntungan menjadi *reseller*, dapat menjelaskan dan meyakinkan pelanggan terkait pendaftaran *reseller*, menarik daya tarik masyarakat untuk bergabung dengan perusahaan, mendapatkan kepercayaan masyarakat, terdapat ide dalam pengembangan produk/memperkenalkan produk via sosial media, memahami sistematika bagi hasil dan keuntungan, meningkatkan *skill* berkomunikasi dengan orang lain, ibu-ibu anggota KWT Noesa Berdaya mampu membuat sistem pengelolaan produk terkait *reseller* dan pencatatan keuangan, serta dapat menafsirkan beberapa paket pilihan untuk *reseller*.

4.6 | Pelatihan Manajemen Stok Bahan Baku

Proyek ini dijalankan untuk memahami solusi dari permasalahan rantai suplai, mengetahui metode yang tepat dalam pengelolaan bahan baku dan distribusi produk, serta mengetahui jumlah pemesanan yang ekonomis dalam persediaan bahan baku^[24]. Kendala yang dihadapi yaitu sulitnya memperoleh bahan baku karena hanya ada satu akses yaitu jalur laut, kurangnya waktu yang tepat dalam monitoring produksi. Adapun solusi dalam mengatasi kendala tersebut yaitu melakukan pengumpulan data (observasi langsung ke tempat produksi), berdiskusi mengenai permasalahan yang ada dengan anggota KWT Noesa Berdaya dan Loka Muda, melakukan survei jasa pengiriman, pembuatan form untuk manajemen bahan baku, dan form untuk pembelian stok bahan baku.



Gambar 6 Pelatihan manajemen stok (a) Noesa Berdaya; (b) Loka Muda.

Hasil yang didapatkan adalah para anggota mengetahui tata cara pembelian bahan baku yang dibutuhkan, dapat melakukan pencatatan stok dengan baik, dapat menentukan metode distribusi dengan baik, dapat menjaga dan mengatur persediaan yang dimiliki, memahami cara memperoleh persediaan bahan baku, memahami cara penyimpanan dengan benar, dan mengerti tata cara pemanfaatan persediaan bahan baku. Pelatihan ini juga mengajarkan cara menghitung stok, keuntungan produk dan sisa persediaan. Dokumentasi selama pelaksanaan pelatihan ditunjukkan pada Gambar (6).

4.7 | Pelatihan *Financial Literacy* (Sistem Pencatatan Keuangan)

Proyek ini dijalankan untuk melatih anggota dalam pengelolaan keuangan secara baik dan benar yang ditunjukkan pada Gambar (7) di bawah ini. Informasi penjualan sangat diperlukan untuk membantu perusahaan dalam menaksir keuntungan atau laba, serta menyajikan informasi lain yang relevan dengan keperluan yang dibutuhkan^[25]. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu waktu kunjungan kepada anggota KWT Noesa Berdaya, kurangnya pengetahuan digitalisasi, media sosial, kurangnya pemahaman akan pengoperasian komputer dan handphone. Progres yang dijalankan untuk memberikan solusi dari permasalahan yang ada yaitu melatih anggota Loka Muda dalam perekapan dan pembuatan catatan keuangan, melatih cara pengoperasian akun shopee dan tokopedia, memberi pengarahan terkait alur penerima pemesanan, pembuatan format faktur pemesanan, penjualan, hasil untung, dan pengeluaran (operasional dan lain-lain)^[26]. Melakukan pelatihan sistem pencatatan keuangan dan menyinkronkan data yang ada.



Gambar 7 Pelatihan pencatatan keuangan (a) Noesa Berdaya; (b) Loka Muda.

Hasil yang didapatkan adalah anggota dapat membuat sistem pemesanan (faktur pemesanan), memahami mengenai pencatatan pendapatan harian dan bulanan, pengelolaan sisa kas, memahami cara pencatatan pengeluaran bidang operasional, memahami cara merekap hasil penjualan keseluruhan, memahami sistem bagi hasil (upah kerja), pencatatan uang melalui media sosial dan pemesanan langsung, dapat melakukan perhitungan laba yang didapatkan, serta sistem pencatatan tertata dengan rapi.

4.8 | Penyuluhan Pengelolaan Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*)

Proyek ini dijalankan untuk memberikan arahan kepada petani dan penyuluhan terkait cara budidaya serta pengelolaan rumput laut dengan benar seperti yang terlihat pada Gambar (8). Budidaya rumput laut menggunakan benih sebanyak 75 gram, dan setelah 1,5 bulan dapat menjadi 500-750 gram. Rumput laut dapat tumbuh maksimal pada pH air berkisar 6-9, dengan pH optimum sekitar 7,5-8,0, serta tumbuh dengan baik pada daerah yang mempunyai suhu antara 27-30°C. Kondisi air jernih dengan tingkat transparansi sekitar 1,5 meter, pergerakan air memadai antara 20-40 cm/detik serta sinar matahari yang cukup untuk proses fotosintesisnya.

Hambatan yang didapat saat melakukan penyuluhan ini adalah proses penanaman bergantung pada cuaca dan alam, menyebabkan penyakit *ice-ice*. Penyakit *ice-ice* merupakan penyakit yang banyak menyerang rumput laut pada saat musim hujan. Penyakit ini merupakan efek bertambah tuanya rumput laut dan kekurangan nutrisi, ditandai dengan timbulnya bintik/bercak-bercak merah pada sebagian *thallus* yang lama kelamaan menjadi kuning pucat dan berangsur-angsur menjadi putih hingga akhirnya menjadi hancur atau rontok. Faktor utama yang memacu timbulnya penyakit *ice-ice* adalah adanya perubahan salinitas, suhu air dan intensitas cahaya.

Solusi dari hambatan yang terjadi adalah memberikan pengetahuan akan penentuan lokasi budidaya rumput laut (suhu 20-28°C, kecepatan arus 20-40 cm/detik, dasar perairan berupa karang dan substrat berpasir, kedalaman air minimal 2 meter saat air surut terendah dan maksimum 15 meter, salinitas berkisar 28-35 ppt dengan nilai optimum 33 ppt, kecerahan tinggi sehingga sinar matahari dapat mencapai rumput laut, serta lokasi bebas dari cemaran terutama minyak dan sampah organik), tata cara pemilihan bibit berkualitas (segar, tidak ada bercak, berwarna homogen, diperoleh secara alami maupun budidaya, dikumpulkan dari perairan pantai sekitar, saat pengangkutan tetap terendam, tidak terkena minyak dan kekeringan), serta penerapan teknologi

yang tepat (pada perairan yang relatif tenang, metode budidaya rakit, *long line*, dan pancang dapat diterapkan. Pada perairan yang bergelombang besar, metode budidaya yang tepat adalah metode kantong (metode Cidaun).



Gambar 8 Penyuluhan kepada nelayan dalam pengelolaan rumput laut.

Hasil yang didapatkan adalah nelayan memahami tata cara penanaman rumput laut yang benar, pemilihan rumput laut yang baik, cara pemanenan yang tepat, teknik dalam penanaman dan budidaya rumput laut, mengerti kriteria pemilihan bibit rumput laut yang baik, memahami kondisi lingkungan yang perlu diperhatikan saat melakukan budidaya rumput laut, proses pengeringan, dan penempatan rumput laut yang sudah diproses. Dengan adanya penyuluhan ini, nelayan mampu memahami bahaya penyakit yang ditimbulkan pada rumput laut, cara pencegahan, dan cara mengatasinya.

4.9 | Pelatihan Proses Penepungan Rumput Laut

Proyek ini dijalankan untuk memberikan wawasan dan ilmu kepada ibu-ibu anggota Kelompok Wanita Tani Noesa Berdaya dalam pengolahan turunan rumput laut, kemudian dapat digunakan sebagai produk yang bernilai^[27].



Gambar 9 Pembuatan tepung rumput laut (a) proses pengeringan rumput laut; (b) tepung rumput laut.

Hambatan dan kendala dalam menjalankan proyek ini adalah kurangnya *time management*, dan ketidakpahaman dalam pengoperasian alat. Adapun solusi yang dijalankan dalam pelaksanaan proyek yaitu melakukan familiarisasi kepada anggota, mengumpulkan anggota dengan waktu/ jadwal yang telah ditentukan, melatih anggota secara bertahap dan bergantian dalam pengoperasian alat. Hal yang dilakukan yaitu melakukan pretreatment, mengolah rumput laut menjadi tepung. *Pre-treatment* dilakukan dengan pencucian rumput laut menggunakan air mengalir, kemudian direndam selama 2 jam, dilakukan pengeringan menggunakan oven suhu 60°C selama 2 jam, pembuatan larutan kapur sirih 1% (10 gr kapur sirih dalam 1 L air), dilakukan perendaman rumput laut dalam larutan kapur sirih selama 1 jam, selanjutnya pengeringan. Setelah itu, dilakukan tahap pembuatan

tepung rumput laut yaitu rumput laut dikeringkan dengan oven suhu 60°C selama 2 jam, dilakukan proses penepungan dengan mesin penepung, dilanjutkan dengan pengayakan dengan ayakan 0,250 mm (60 mesh). Tepung rumput laut siap digunakan dalam pengolahan pembuatan *Seaweed Fiber Drink*.

Hasil yang didapatkan adalah anggota KWT Noesa Berdaya mampu mengaplikasikan cara *pre-treatment* rumput laut dengan benar, memperhatikan kondisi lingkungan, memahami proses perendaman dengan waktu yang ditetapkan, cara pengeringan, cara perendaman dengan kapur sirih, mampu mengoperasikan alat *grinder*, melakukan pemilihan tempat penyimpanan tepung rumput laut dengan baik, takaran penggunaan tepung rumput laut dalam produksi *seaweed fiber drink* dilakukan dengan baik, dan secara keseluruhan mampu mengikuti segala prosedur dengan tepat, baik, dan benar. Proses pembuatan tepung rumput laut ditunjukkan pada Gambar (9).

4.10 | Pelatihan Proses Produksi *Seaweed Fiber Drink*

Proyek ini dilakukan untuk memberikan ilmu kepada masyarakat dalam pengelolaan rumput laut menjadi produk yang bernilai jual, salah satunya dengan diolah menjadi *seaweed fiber drink*. Adanya pelatihan ini memberikan anggota pekerjaan, proses pembuatan yang sesuai SOP, dan pembekalan keselamatan kerja dengan menggunakan APD. Hambatan yang terjadi saat menjalankan proyek ini adalah anggota yang sering melepas APD, penentuan jadwal yang susah, dan adanya alat yang pengoperasiannya kurang maksimal. Adapun kegiatan yang dilakukan saat melakukan pelatihan adalah pertama memberikan arahan kepada anggota dalam tata cara, fungsi, dan manfaat dalam penggunaan APD. APD yang digunakan adalah *hairnet*, masker, sarung tangan, dan jas lab. Dalam proses produksi *seaweed fiber drink*, tahapan yang dilakukan yaitu menyiapkan alat dan bahan (tepung pisang/ ubi ungu, tepung rumput laut, bubuk cokelat, gula pasir, *creamer*, anti kempal, garam, perisa pisang/ taro), dilakukan penimbangan bahan, pencampuran bahan (tepung pisang/ ubi ungu, gula pasir, bubuk cokelat), selanjutnya bahan disangrai/ dimasak dalam keadaan kompor menyala selama 5 menit, didiamkan selama 10 menit, dipindahkan kedalam wadah dan dicampurkan bahan lain seperti tepung rumput laut, *creamer*, anti kempal, dan perisa. Kemudian dilakukan proses penghalusan/ *grinder* semua bahan agar tercampur merata. Lalu dikemas dan direkatkan dengan mesin *sealer*. Produk siap dipasarkan.



Gambar 10 Pelatihan produksi *seaweed fiber drink*.

Hasil yang didapatkan adalah anggota mampu memahami tata cara penggunaan APD dengan benar, memahami tujuan dan pentingnya keselamatan kerja, memahami persiapan alat dan bahan terlebih dahulu sebelum melakukan produksi, dapat melakukan sterilisasi alat yang dipakai, memahami pembagian jobdesk produksi, mampu mengikuti *step by step* sesuai dengan prosedur yang dijelaskan, memahami takaran untuk tiap bahan produksi, cara pengemasan yang baik, mengerti penggunaan alat *sealer* dengan baik, mampu menggunakan alat *grinder* dengan tepat, serta anggota dapat mencatat sisa bahan yang tersedia dan bahan baku yang dibutuhkan saat melakukan produksi. Kegiatan berjalan dengan lancar, baik, dan sesuai prosedur. Koordinasi tim berjalan baik. Dokumentasi saat pelatihan produksi *seaweed fiber drink* dapat dilihat pada Gambar (10).

4.11 | Penyuluhan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan

Proyek ini dilakukan untuk memberikan wawasan dan ilmu kepada nelayan dalam pentingnya pengelolaan sumber daya perikanan di lautan seperti yang ditunjukkan pada Gambar (11). Memberikan ilmu juga mengenai tata cara pemilihan ikan yang baik. Pengelolaan sumber daya perikanan sangat penting sebagai upaya pengendalian penangkapan yang didasarkan pada hasil tangkapan maksimum agar dapat menjamin kelestarian sumber daya ikan dan ekosistemnya. Hambatan dan kendala dalam menjalankan proyek ini adalah cuaca yang selalu tidak mendukung, *time management* yang kurang baik, tidak sesuai dengan jadwal, susah nya penangkapan ikan, dan keadaan laut yang beresiko. Solusi yang telah dilakukan adalah memberikan penyuluhan kepada nelayan dalam balai atau tempat di pesisir pantai, menjelaskan perbedaan dan tata cara pemilihan ikan segar yang benar, memberikan aturan dalam melakukan penangkapan ikan (kondisi, cuaca, dan alat), memberikan metode, penentuan stok ikan, dan juga tahap pengelolaan ikan untuk dijadikan produk makanan yang bernilai. Pemilihan ikan segar dapat diperhatikan dengan melihat mata tampak jernih, insang berwarna merah segar, kulit dan sisik yang mengkilat, daging ikan yang jernih dan segar, tekstur yang lembut tetapi cukup kenyal dan kembali ke bentuk semula, perut ikan kenyal jika ditekan, bau yang segar, serta memiliki lendir bening. Adapun bahaya memakan ikan tongkol yang tidak segar adalah dapat mengalami keracunan scombroid. Hasil yang didapatkan adalah para nelayan mampu mengaplikasikan prosedur persiapan sebelum penangkapan ikan, mampu memperkirakan cuaca, mengidentifikasi pemilihan ikan segar, mengetahui ciri-ciri ikan segar dan tidak segar, mengetahui penyakit pada ikan, mengamati ciri-ciri ikan yang baik untuk dikonsumsi, manfaat dan bahaya saat penerjunan penangkapan ikan, metode penangkapan, pengamatan lingkungan sekitar pantai dan arus gelombang air, kapasitas penangkapan ikan agar ekosistem tetap terjaga, hal (alat) yang perlu dipersiapkan sebelum berlayar, dan juga keselamatan kerja. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan baik.



Gambar 11 Penyuluhan kepada nelayan pengelolaan sumber daya perikanan.

4.12 | Sosialisasi Penggunaan APD dalam Proses Pelatihan Produksi Sambal Loka Muda

Sosialisasi penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat penting dilakukan pada pelatihan produksi sambal Loka Muda. Proyek ini dilakukan untuk memberikan wawasan dan ilmu kepada anggota dalam melakukan proses produksi sesuai SOP dan keamanan kerja dengan penggunaan APD yang benar. APD sangat penting untuk digunakan pada produksi sambal Loka Muda agar keselamatan tim abmas dan kebersihan produk dapat terjamin dengan sangat baik. Kendala dan hambatan saat menjalankan proyek ini adalah kurangnya keperluan bahan produksi, kurang siapnya APD yang disediakan, dan mundurnya waktu pelaksanaan. Adapun kegiatan yang sudah dilakukan adalah segera mencari kekurangan bahan dan alat yang diperlukan, tersedianya APD dengan lengkap, menjelaskan dan memperagakan cara penggunaan APD dengan baik dan benar. APD tersebut meliputi jaslab, sarung tangan, *hairnet*, dan masker. Pemberian penjelasan mengenai tahapan dan bahaya penggunaan alat produksi.

Diberikan juga penjelasan mengenai cara penggunaan alat (*sealer* dan *autoclave*). Tahap proses produksi meliputi tahap pengupasan bahan-bahan, pencucian bahan, pengasapan ikan, tahap pemotongan dan penyuwiran ikan, penghalusan bahan dengan cara ditumbuk dengan lesung, pencampuran bahan, tahap penggorengan, pemasukan ikan kedalam penggorengan,

pengadukan merata, pendinginan, sterilisasi menggunakan *autoclave*, pemasukan sambal, tahap pengemasan dan penyegelan produk, pelabelan, dan pemasaran.

Hasil yang didapatkan adalah para anggota/ pekerja melakukan persiapan alat dan bahan dengan benar, melakukan pengecekan bahan dan takaran perbandingan terlebih dahulu agar sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan, menerapkan keselamatan kerja dengan menggunakan APD, memahami prosedur pengoperasian alat *autoclave* dan *sealer*, memahami proses *pre-treatment*, proses pemanggangan dengan benar, menjaga kebersihan produksi, prosedur memasak, memahami teknik pengemasan dengan baik, teknik pelabelan produk, cara menjaga sikap dalam proses produksi, proses penataan produk untuk siap diperjualkan, serta mampu menghasilkan produk dengan rasa dan tekstur yang sesuai. Produksi sambal khas Loka Muda ditunjukkan pada Gambar (12).



Gambar 12 Produksi sambal khas Loka Muda.

4.13 | Pengembangan Produk KWT Noesa Berdaya dan Produk Loka Muda

Proyek ini dilakukan untuk mengembangkan produk seaweed fiber drink menjadi lebih bernilai^[27]. Pengembangan produk dilakukan dengan mengubah kemasan lama ke kemasan baru. Kemasan baru ini bersifat lebih *glossy*, warna lebih cerah dan menarik, elegan, tahan air, dapat order satuan tanpa minimum pembelian, serta memiliki kemasan baru yang lebih sederhana dan mudah digunakan seperti yang terlihat pada Gambar (13).



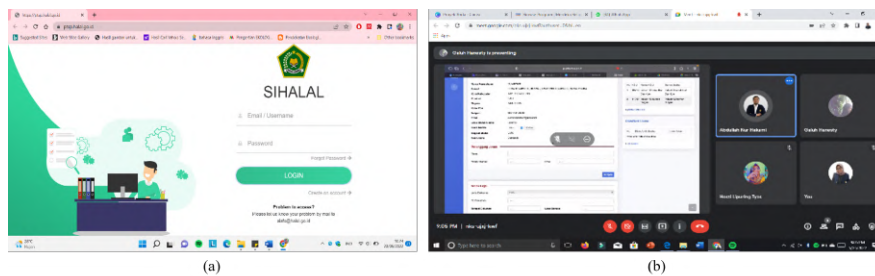
Gambar 13 Pengembangan produk (a) *seaweed fiber drink*; (b) *fish sambal*.

Pengembangan kedua adalah variasi saran penyajian untuk dijadikan minuman *smoothies*. Dilakukan dengan pencampuran buah-buahan, dan gandum berserat. Hal ini bagus untuk dikonsumsi seseorang yang sedang menjalankan program diet, karena

seaweed fiber drink mampu menahan rasa lapar lebih lama. Hasil yang didapatkan adalah kemasan baru yang lebih menarik, elegan, pas dengan isi, desain kemasan *box* yang kedap air, warna lebih cerah, harga yang dikeluarkan untuk kemasan baru lebih efisien dibandingkan dengan yang lama, mencantumkan manfaat dari produk, serta nilai kandungan gizi, ditambahkan juga saran penyajian. *Seaweed fiber drink* dikembangkan juga dengan penyajian menjadi *smoothies*. Dipadukan dengan aneka buah-buahan untuk menjadikan kenyang lebih lama, dan cocok untuk masyarakat program diet. Sedangkan untuk sambal, dapat diperjualkan secara satuan maupun *box* berupa hampers lebaran dan paket *couple set*. Harga lebih murah, unik, praktis, dan menarik untuk dijadikan oleh-oleh khas Nusa Penida. Tidak lupa juga membuat konten mukbang sambal untuk menambah daya tarik konsumen.

4.14 | Sertifikasi Halal *Seaweed Fiber Drink*

Proyek ini dilaksanakan untuk kepengurusan sertifikasi halal agar produk yang dipasarkan memiliki legalitas untuk konsumsi seorang muslim (lihat Gambar (14)). Hambatan yang didapat dalam menjalankan proyek ini adalah belum adanya NPWP pemilik usaha, *upload* dokumen, jaringan koneksi internet kurang memadai, penyelia halal, kurangnya pemahaman cara mengunggah dokumen, dan terkendala persyaratan yang dibutuhkan. Solusi yang dilakukan adalah selalu mengkonfirmasi ke pendamping halal, mencoba re-*upload* berkas dalam situs *website* “Si Halal”, melakukan pencarian referensi penginputan berkas dari *website* resmi BPJPH dan youtube. Dokumen-dokumen yang diperlukan dan diunggah yaitu proposal SJPH, surat permohonan sertifikasi, surat pernyataan, surat keputusan penyelia halal, lampiran daftar bahan halal, catatan pembelian bahan, *form* pemeriksaan bahan, *layout* ruang produksi, catatan penyimpanan bahan dan produk, diagram alir proses produksi, catatan penjualan, dan formulir lainnya yang terdapat pada *website* “Si Halal”. Hasil yang didapatkan adalah produk sudah terdaftar sebagai dokumen halal, proses dalam pengajuan sertifikat, penerbitan sertifikat berkisar 3 bulan, memahami tata cara pendaftaran produk halal, memahami persyaratan yang dibutuhkan, memahami mengenai persyaratan halal, dan pembuatan manual sistem jaminan halal.



Gambar 14 Sertifikasi halal *seaweed fiber drink* (a) *website* halal; (b) pelatihan sertifikasi melalui *Zoom meeting*.

4.15 | Pengujian Kemasan Sambal Loka Muda (Uji PET Can)

Proyek ini dilakukan untuk menguji ketahanan pangan sambal menggunakan kemasan kaleng (berbahan PET) Can seperti yang terlihat pada Gambar (15). Pengujian dilakukan selama 1 bulan. Pengujian ini menggunakan berbagai variasi perlakuan, terdiri dari teknik blansing, pengawet (Natrium Benzoat dan Pottasium Sorbate), penyimpanan dilakukan dalam suhu ruang (28°C) dan suhu rendah (5°C). Parameter yang diamati dan adalah uji pH dan uji sensori (uji organoleptik)^[15]. Uji organoleptik memerlukan 10 orang panelis dengan memberikan *scoring* terhadap kualitas/ hasil perkembangan pengujian. Pengamatan sensori didasarkan pada kenampakan, warna, aroma/bau, rasa, dan tekstur sambal. Setelah memperoleh data, lalu diolah menggunakan metode ASLT (*Accelerated Shelf-Life Testing*). Metode ini menggunakan perhitungan arrhenius untuk menentukan umur simpan. Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pengujian ini adalah kurangnya waktu pelaksanaan, tidak menemukan teknik yang cocok, alat *sealer* yang kurang sesuai, lokasi pengujian yang jauh dari tempat tinggal, dan alat yang kurang memadai. Adapun upaya yang dilakukan adalah tetap melakukan pengujian berulang kali, mencari referensi terlebih dahulu mengenai prosedur yang dilakukan, mempelajari alat *sealer* dan teknik yang tepat, serta cara pengemasan dan sterilisasi yang benar.

Hasil yang didapatkan adalah dugaan sementara untuk penyimpanan baik pada kondisi suhu rendah, dilakukan penambahan pengawetan agar tahan lama, pada suhu ruang produk bertahan 3 hari, dilakukan penelitian lebih lanjut, memahami proses



Gambar 15 Pengujian PET Can *Fish* sambal khas Loka Muda (a) uji pH sambal; (b) uji sensori sambal.

sterilisasi dengan benar, memahami teknik blansing, dan pemilihan metode uji yang tepat, menggunakan ASLT (*Accelerated Shelf-Life Testing*). Penyimpanan dan distribusi sambal diasumsikan terjadi pada kondisi suhu 27°C. Dapat disimpulkan atribut mutu yang paling baik dijadikan acuan dalam penentuan umur simpan sambal khas Loka Muda adalah aroma sambal. Hal ini dapat dilihat dari nilai grafik R2 yang besar ($\geq 0,95$), dan nilai Ea (energi aktivasi) yang lebih kecil dibandingkan dengan sebagian besar energi aktivasi parameter lainnya, serta memberikan dugaan umur simpan yang paling pendek, yakni 10 hari. Untuk pendugaan umur simpan tertinggi adalah memakai bahan pengawet dan tanpa menggunakan teknik blanching yang disimpan pada kondisi suhu rendah yakni 18,5 hari (kurang lebih 3 minggu). Namun jika dipertimbangkan, umur simpan sambal juga dapat ditentukan berdasarkan parameter yang lain. Misalkan dari segi rasa dan warna. Jika rasa dan warna yang dihasilkan terasa tidak enak, asam, pucat, kecut, dan basi, maka produk tersebut tidak layak untuk dikonsumsi.

4.16 | Evaluasi dan Monitoring

Proyek ini dilaksanakan untuk mengawasi dan memantau perkembangan hasil proyek yang telah dilakukan (lihat Gambar (16)). Proyek harus sesuai dengan tujuan, target, perencanaan kerja, pengumpulan data, analisis, dan menghasilkan sebuah kesimpulan dan rekomendasi^[11]. Adapun hasil evaluasi yang didapatkan adalah produksi *seaweed fiber drink* bermasalah dibagian operasional alat, kemudian pengujian sambal gagal, pengoperasian alat *sealer*, proses pengoperasian alat penepungan rumput laut, proses pengelolaan media sosial yang kurang lancar, sedikit *respons list reseller*, kurang adanya respon mitra/UMKM yang ditawarkan kerja sama. Sedangkan tahap monitoring yang sedang dijalankan adalah pengurusan sertifikasi halal, monitoring skema kerjasama, monitoring mengenai pengelolaan akun media sosial dan verifikasi akun, pencatatan stok bahan baku dan sistem distribusi produk, pembuatan konten untuk pengelolaan produk menjadi lebih berkembang dan menarik, pengelolaan sistem pencatatan keuangan agar sinkron, serta monitoring pengujian ketahanan sambal kemasan baru (PET Can).



Gambar 16 Monitoring (a) Noesa Berdaya; (b) Loka Muda.

Hasil yang didapatkan adalah pengerjaan proyek yang dilakukan berjalan lancar dan baik, terdapat beberapa kendala alat operasional dalam produksi *seaweed fiber drink* yaitu alat penghalus/ *blender*, serta masih penyesuaian anggota/ pekerja dalam menggunakan alat penepung *grinder*. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan menghasilkan perubahan positif seperti sistem pencatatan keuangan perusahaan berjalan baik, berkembangnya koordinasi antar anggota, seimbangnyanya suplai

dengan pembuatan produk sesuai permintaan pasar, pengembangan kemasan produk yang lebih baik, sistem manajemen yang baik antar anggota, dan sebagainya. Keberlanjutan proyek ini perlu dilakukan tahap monitoring dan evaluasi terhadap penjualan sambal kaleng. Pemantauan juga mengenai sistem pencatatan keuangan pada KWT Noesa Berdaya dan Loka Muda. Serta dilakukan pemantauan akan manajemen stok bahan baku yang harus disediakan. Monitoring terhadap kegiatan nelayan dalam melakukan proses tahapan pengelolaan rumput laut dan pemantauan proses perkembangan sertifikasi halal.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan program-program pengabdian masyarakat diatas. Adapun kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Nusa Penida ialah permasalahan yang ada di Komunitas Loka Muda serta UMKM KWT Nusa Berdaya mampu terjawab dan mendapatkan solusi dari adanya program ini, sehingga terbinanya interaksi yang baik antar anggota kelompok tersebut. Kelompok sasaran telah mampu mengelola manajemen keuangan, mengetahui jumlah pemesanan yang ekonomis, mengetahui jumlah biaya persediaan bahan baku, serta pengelolaan media sosial dan *e-commerce*. Sehingga dengan adanya *community development* dalam pengembangan kerja menjadikan peningkatan komunitas yang signifikan bagi perusahaan, meningkatkan kondisi sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik, menciptakan sistem usaha yang berlanjut bagi UMKM Noesa Berdaya dan Loka Muda, serta meningkatkan pemahaman anggota dalam pengelolaan media sosial dan sistem pencatatan keuangan perusahaan dengan baik.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. Agritama Sinergi Inovasi (AGAVI), pihak KWT Noesa Berdaya, komunitas Loka Muda, dan Program Studi Teknik Kimia Universitas Jember yang telah mendukung pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

Referensi

1. Baharuddin MR. Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 2021;4(1):195–205.
2. Yamin M, Syahrir S. Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education* 2020;6(1).
3. Muharja M, Darmayanti RF, Putri DKY, Rahmawati A. Pemanfaatan Sampah Organik untuk Produksi Biogas di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Jember dengan Melibatkan Narapidana. *Sewagati* 2023;7(1):98–105.
4. Mareta L, Azizah AN, Rahmawati I, Rajabani AZ, Wibisono SS. Analisis Motivasi Mahasiswa Sosiologi FISIP Unsoed untuk Mengikuti Program MSIB. *Jurnal Interaksi Sosiologi* 2023;2(2):52–60.
5. Hasanah RA, Wijayanto H. Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Program Magang & Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di PT. Progate Global Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 2022;7(5):6585–6596.
6. Syafi'i FF. Merdeka belajar: sekolah penggerak. In: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*; 2022. .
7. Handayani P, Wirakusumah TK, Risanti YD. Efektivitas event marketing Netisane pada perubahan sikap peserta terhadap Produk Cascara. *Comdent: Communication Student Journal* 2023;1(1):119–133.
8. Utami TA, Fadli F, Martina M. BENCHMARKING ANALYSIS FOR CASCARA DEVELOPMENT STRATEGY AT CHARISMA CHARITA MSMEs (MICRO, SMALL, MEDIUM, ENTERPRISES) IN CENTRAL ACEH REGENCY. *Jurnal Mahasiswa Agribisnis* 2023;2(1):69–77.
9. Ardian M, Kusno K. STRATEGI PEMASARAN PRODUK TEH CASCARA DI PT AGRITAMA SINERGI INOVASI KOTA BANDUNG. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 2023;9(1):679–688.

10. Winston N. Sustainable community development: Integrating social and environmental sustainability for sustainable housing and communities. *Sustainable Development* 2022;30(1):191–202.
11. Khamil AI, Valensyah AZ, Muharja M, Waji DIS, Fitriani NLI, Pramudya AN, et al. Recycle Home: Inovasi Pemanfaatan Sampah Organik menjadi Biogas Terintegrasi Aplikasi Mobile Recycle App sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar TPA Pakusari, Kabupaten Jember. *Sewagati* 2023;7(4):602–613.
12. Fitriati D, Darmayanti RF, Muharja M, Ali MN, Arimbawa IM, Rahmanyah FA, et al. Sosialisasi pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi biogas sebagai sumber energi alternatif di Desa Kemuning Lor, Jember. In: *Unri Conference Series: Community Engagement*, vol. 3; 2021. p. 597–601.
13. Pasaribu SI, Vanclay F, Zhao Y. Challenges to implementing socially-sustainable community development in oil palm and forestry operations in Indonesia. *Land* 2020;9(3):61.
14. Fitrianto AR, Amaliyah ER, Safitri S, Setyawan D, Arinda MK. Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha toko kelontong. *Jurnal Abdidas* 2020;1(6):579–591.
15. Tyas HL, Nailufhar L, Muharja M, Darmayanti RF. Analisis Masa Simpan Sambal Kaleng Loka Muda Dengan Metode ASLT. *Jurnal Teknologi Pangan* 2022;16(2):104–118.
16. Halim A, Ismayati M, Gabriel AA, Ihsanpuro SI, Medy NS, Muharja M, et al. Fish-scale inspired superoleophobic membrane from cellulose: A Review. *Jurnal Rekayasa Kimia & Lingkungan* 2023;18(1).
17. Suswanto B, Windiasih R, Sulaiman AI, Weningsih S. Peran pendamping desa dalam model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)* 2019;2(2):40–60.
18. Riyanti C, Raharjo ST. Asset based community development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2021;3(1):112–126.
19. Darmayanti RF, Muharja M, Zhao T, Gao M, Tashiro Y, Sakai K, et al. Techno-Economic Analysis of Extractive Butanol Fermentation by Immobilized Cells with Large Extractant Volume. *Jurnal Teknik Kimia dan Lingkungan* 2022;6(2):99–111.
20. Işoraité M, Miniotiené N. *Electronic commerce: Theory and practice* 2018;.
21. Rungsrisawat S, Sriyakul T, Jermsittiparsert K. The era of e-commerce & online marketing: risks associated with online shopping. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 2019;8(8):201–221.
22. Darmayanti RF, Amini HW, Savitri DA, Al Fajri MMM. Peningkatan Nilai Ekonomi Kopi Rempah Melalui Manajemen Kaderisasi Petani Kopi Perempuan Di Desa Tanah Wulan, Kabupaten Bondowoso. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 2021;5(4):2073–2081.
23. Larasati DA, Sutopo W, et al. Analisis Efektivitas Jadwal Proyek Implementasi Software dengan Critical Path Method: Studi Kasus. *Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya* 2020;6(1):55–64.
24. Muharja M, Fadilah SN, Arimbawa IM, Hasanah S, Darmayanti RF, Rois MF, et al. Low-cost, sustainable, and high-capacity magnetite–cellulose adsorbent from Ramie stem (*Boehmeria nivea* L.) as oil spill solution. *Chemical Papers* 2022;76(12):7429–7440.
25. Dewi YK, Subardjo A. Penerapan Sak Etap Dalam Penyajian Laporan Keuangan (Studi Kasus Hotel Sofia Juanda). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 2022;11(12).
26. Wardhani MT, Fadilah SN, Prastika A, Arimbawa IM, Khamil AI, Darmayanti RF, et al. Pengaruh perendaman, waktu dan ketebalan pada pengeringan jahe putih (*Zingiber officinale* var. *Amarum*) menggunakan tray dryer dan solar dryer. *DISTILAT: Jurnal Teknologi Separasi* 2023;9(1):1–10.
27. Prastika A, Kamil AI, Muharja M, Maulidiyah NS, Muwahhidah MT, A'yun Q, et al. Evaluation of Banana Sale Drying Performance Using a Tray Dryer with Mathematics Modeling. *EDUFORTECH*;9(1):18–29.

Cara mengutip artikel ini: Muharja, M., Tyas, H.L., Nailufhar, L., Salsabila, P.A., Khotimah, H., (2024), Peran *Community Development* dalam Pengembangan Komunitas KWT Noesa Berdaya dan CV Loka Muda Nusa Penida, Bali, *Sewagati*, 8(4):1768–1784, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i4.756>.